

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu wilayah perkotaan umumnya didirikan sebagai pusat-pusat aktivitas dari kegiatan masyarakat, sehingga suatu kota relatif harus memiliki fasilitas serta infrastruktur yang lengkap serta memadai. Menurut Hakim dan Utomo (dalam Rina Saraswaty, 2017) menyatakan bahwa perkembangan suatu wilayah perkotaan bergantung terhadap perilaku dari penduduknya, bergantung dari daya dukung lahan dan juga bergantung dari anggaran biaya yang dimiliki wilayah itu sendiri, karena dalam memajukan suatu wilayah tidak terlepas dari dibutuhkannya dana yang cukup banyak. Perkembangan suatu wilayah perkotaan harus juga diiringi dengan penataan ruang kota yang baik, karena sistem tata ruang kota yang tidak tertata dengan baik dapat menimbulkan lingkungan yang tidak sehat, aman, serta nyaman bagi masyarakat. Akibatnya dapat terjadi penurunan kualitas serta kuantitas dalam ruang kota.

Perkembangan kota terjadi dalam bentuk pembangunan sarana dan prasarana kota, pembangunan fasilitas umum untuk masyarakat, serta pembangunan jalan ataupun pelebaran jalan untuk kemudahan dalam bertransportasi. Hal lain yang terkadang terlupakan dalam pembangunan suatu kota adalah perancangan terkait jalur pedestrian. Menurut peraturan menteri pekerjaan umum nomor 4 tahun 2014 mengenai pedoman perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki di kawasan perkotaan dijelaskan bahwa jaringan pejalan kaki yang aman, nyaman dan manusiawi dikawasan perkotaan merupakan komponen penting yang harus disediakan untuk meningkatkan keefektifan mobilitas warga perkotaan. Saat ini ketersediaan jaringan pejalan kaki belum dapat memenuhi kebutuhan warga, walaupun ada namun kondisinya belum memadai dan belum sesuai dengan standar penyediaannya. Selain itu keterpaduan antara jalur pejalan kaki dengan tata bangunan, aksesibilitas antarlingkungan dan sistem transportasi masih belum dapat terwujud.

Di wilayah perkotaan, persaingan untuk memperebutkan ruang cukup ketat. Masalah yang seringkali terjadi adalah penggunaan ruang publik oleh sektor informal PKL, yaitu jalur pedestrian yang dijadikan sebagai tempat menjajakan dagangan. Jalan-jalan protokol dalam kota yang terdapat pusat-pusat kegiatan sektor formal atau pelayanan umum seperti kawasan kesehatan, pendidikan, perkantoran, pusat perbelanjaan, perdagangan dan jasa serta tempat

kegiatan lainnya tentunya merupakan tempat yang banyak dikunjungi masyarakat, sehingga menarik para PKL untuk berjualan pada lokasi tersebut.

Pemanfaatan jalur pedestrian yang tidak sesuai seperti digunakan untuk kegiatan PKL dapat menyebabkan konflik kepentingan diantara pihak-pihak yang menggunakan ruang. Dalam peraturan menteri pekerjaan umum nomor 6 tahun 2007 mengenai pedoman umum rencana tata bangunan dan lingkungan sudah disebutkan bahwa salah satu prinsip penataan adalah menciptakan skala ruang yang manusiawi dan berorientasi pejalan kaki. Namun dapat dilihat masih banyak kota-kota di Indonesia yang menjadikan jalur pedestrian hanya sebagai pelengkap jalan dan kurang memperhatikan fasilitas serta elemen pada jalur pedestrian sehingga belum memenuhi syarat standar layak untuk kenyamanan berlalu lintas pejalan kaki.

Letak Jalan Pandanaran ini dapat dikatakan strategis, karena koridor ini menghubungkan dua titik yang merupakan pusat Kota Semarang, yaitu Jalan Pemuda yang merupakan kawasan pendidikan dan perkantoran, serta kawasan Simpang Lima yang merupakan pusat perdagangan dan jasa serta hiburan di Kota Semarang. Koridor Jalan Pandanaran ini terdiri dari penggunaan lahan berupa perdagangan dan jasa serta perkantoran. Aktivitas kawasan yang tinggi, mengakibatkan banyak orang yang hilir mudik, dimana banyak calon pembeli potensial. Hal tersebut kemudian mengundang para PKL untuk berjualan pada lokasi tersebut, karena dianggap sebagai lokasi yang strategis.

Menurut Mc.Gee and Yeung (dalam Ahmadi, 2000) menyatakan bahwa pada umumnya PKL beraglomerasi pada simpul-simpul jalur pejalan yang lebar dan tempat-tempat yang sering dikunjungi dalam jumlah besar, seperti Jalan Pandanaran yang merupakan kawasan pusat oleh-oleh Kota Semarang. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya keterkaitan antara sektor formal dan sektor informal, semakin berkembangnya sektor formal seperti kawasan perdagangan dan jasa di Jalan Pandanaran, maka berakibat terhadap semakin berkembangnya juga sektor informal seperti adanya PKL diruas jalan tersebut (Eko Budiharjo, 1993). Para PKL tersebut memilih jalur pedestrian sebagai lokasi usahanya karena dekat dengan sektor formal, sehingga dapat memberikan keuntungan yang lebih kepada mereka. Aspek kedekatan dengan sektor formal tersebut menunjukkan keinginan dari para PKL untuk beraglomerasi pada kegiatan-kegiatan serupa maupun beraglomerasi karena saling menunjang (Ahmadi, 2000).

Aktivitas kawasan berupa perdagangan dan jasa di Jalan Pandanaran juga mengakibatkan dibutuhkannya fasilitas parkir karena banyaknya pengunjung yang datang menggunakan kendaraan pribadi. Sebagian besar pertokoan yang berada di Jalan Pandanaran memiliki pelataran yang dapat menampung sebagian kecil kendaraan untuk

parkir. Selain itu, pemerintah kota juga sudah menyediakan lokasi parkir di Mirota, Pekunden. Kemudian disediakan fasilitas bus dari Dishub yang akan mengantar pengunjung menuju ke pusat oleh-oleh. Namun pada kenyataannya, pertokoan yang tidak memiliki pelataran menggunakan jalur pedestrian sebagai tempat parkir kendaraan roda dua. Berdasarkan aspek tata ruang, jalur pedestrian tidak diperuntukkan untuk kegiatan PKL maupun parkir kendaraan karena dapat mengganggu hak pejalan kaki.

Berdasarkan kondisi tersebut maka proyek akhir ini membahas mengenai identifikasi aktivitas guna lahan terhadap pemanfaatan jalur pedestrian di Jalan Pandanaran Kota Semarang. Hal ini dikarenakan aktivitas guna lahan berupa kawasan perdagangan dan jasa yang berada di pusat kota yang ramai dapat berdampak terhadap penyalahgunaan pemanfaatan jalur pedestrian yang digunakan untuk kegiatan selain pejalan kaki. Dalam peraturan menteri pekerjaan umum nomor 3 tahun 2014 mengenai pedoman perencanaan, penyediaan dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki di kawasan perkotaan dijelaskan bahwa, jalur pedestrian pada kawasan perkotaan harus menjaga fungsi utama prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki sebagai sirkulasi bagi pejalan kaki serta harus mempertimbangkan keselamatan, keamanan, kenyamanan, aksesibilitas, keindahan dan interaksi sosial pejalan kaki.

1.2 Rumusan Masalah

Koridor pada Jalan Pandanaran merupakan salah satu jalan protokol di pusat kota, seharusnya dapat dijadikan contoh sebagai upaya dalam menciptakan ruang yang berorientasi pejalan kaki. Sehingga perlu adanya penataan yang baik pada kawasan tersebut. Jalan Pandanaran yang merupakan kawasan perdagangan dan jasa menjadikan kawasan tersebut menjadi ramai karena intensitas kegiatannya yang tinggi. Potensi tersebut kemudian dimanfaatkan para pelaku aktivitas di ruang publik lain untuk menempati jalur pedestrian sebagai tempat untuk berjualan dan parkir. Padahal sudah diketahui bahwa jalur pedestrian merupakan wadah untuk sirkulasi bagi pejalan kaki sehingga tidak seharusnya digunakan untuk pemanfaatan lain karena dapat mengganggu hak pejalan kaki. Selain itu, kondisi fasilitas-fasilitas dan elemen pelengkap jalur pedestrian yang kurang memadai juga dapat berdampak terhadap kurangnya rasa aman serta nyaman bagi pejalan kaki dalam melakukan aktivitasnya di jalur pedestrian. Permasalahan yang terjadi terkait jalur pedestrian dapat disebabkan karena pola kebiasaan masyarakat yang kurang menaati peraturan yang ada, serta kurangnya kesadaran untuk menjaga ruang publik seperti jalur pedestrian. Padahal hal tersebut penting untuk dilakukan sehingga ruang publik seperti

halnya jalur pedestrian dapat memberikan pelayanan yang baik serta memberikan kenyamanan untuk pejalan kaki dalam melakukan aktivitasnya.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran dari pembuatan laporan tugas akhir adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari pembuatan laporan tugas akhir adalah untuk mengidentifikasi aktivitas guna lahan terhadap pemanfaatan jalur pedestrian di Jalan Pandanaran Kota Semarang.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan laporan tugas akhir sasaran yang akan dilakukan adalah sebagai berikut

1. Mengidentifikasi jenis aktivitas guna lahan di koridor Jalan Pandanaran
2. Mengidentifikasi kondisi jalur pedestrian di koridor Jalan Pandanaran
3. Mengidentifikasi karakteristik pemanfaatan pedestrian di koridor Jalan Pandanaran
4. Mengidentifikasi volume pejalan kaki pada jalur pedestrian di Jalan Pandanaran

1.4 Ruang Lingkup

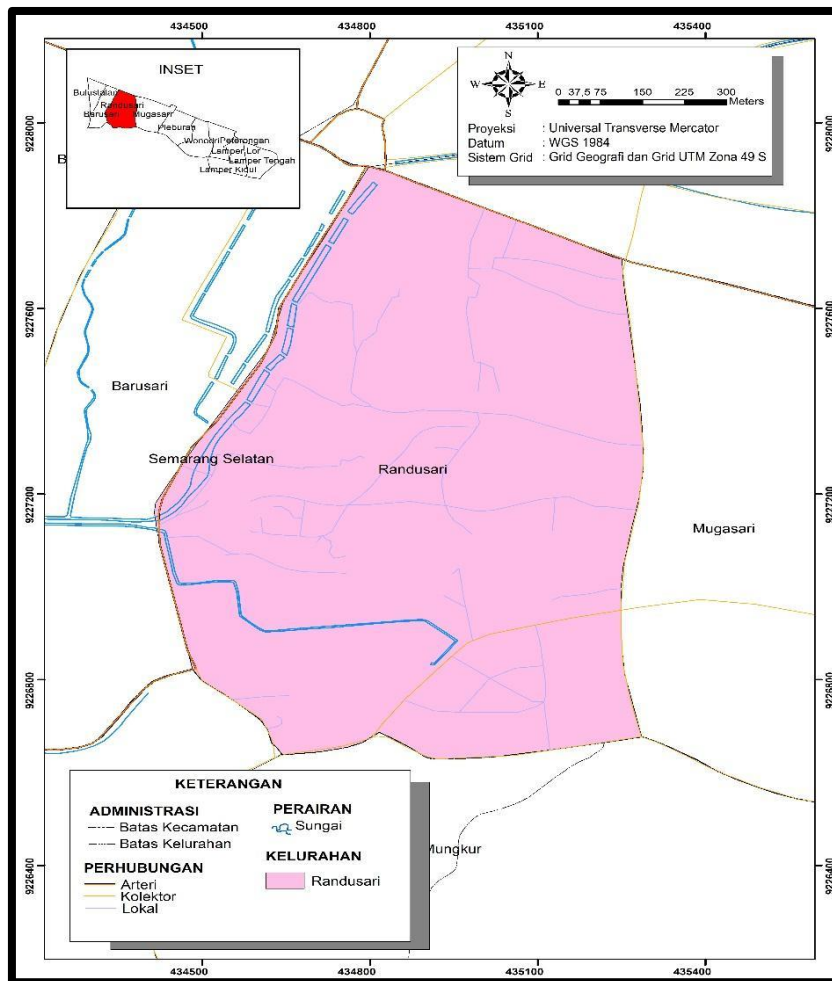
Ruang lingkup dibagi menjadi dua yaitu ruang lingkup wilayah yang mencakup wilayah makro dan wilayah mikro, sedangkan untuk ruang lingkup materi mencakup batasan materi yang dibahas dalam pembuatan laporan tugas akhir ini.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

a. Makro

Ruang lingkup wilayah makro yaitu Kelurahan Randusari, Semarang Selatan. Jumlah penduduk pada tahun 2016 yaitu sebanyak 7.927 jiwa, terdiri dari 3.993 jiwa penduduk perempuan dan 3.934 jiwa penduduk laki-laki. Banyaknya rumah tangga yang bersatus WNI yaitu sebanyak 2.235 , dan 1 rumah tangga berstatus WNA. Kelurahan Randusari terdiri dari 7 RW dan 52 RT. Adapun batas-batas wilayah adalah sebagai berikut.

Batas Sebelah Timur	: Kelurahan Mugasari
Batas Sebelah Selatan	: Kecamatan Gajahmungkur
Batas Sebelah Barat	: Kelurahan Barusari
Batas Sebelah Utara	: Kecamatan Semarang Tengah



Sumber: Bapeda Kota Semarang, 2015

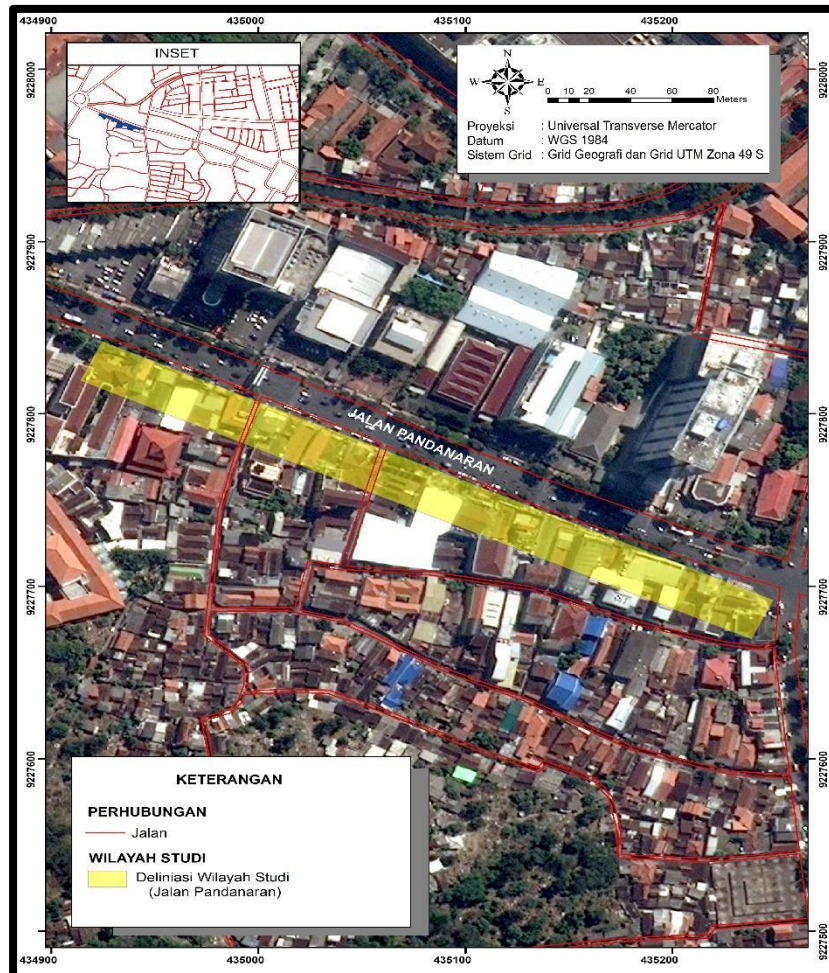
Peta I. 1

Peta Adminstrasi Kelurahan Mugasari dan Kelurahan Randusari

b. Mikro

Wilayah makro yang akan dibahas dalam laporan proyek akhir ini yaitu Jalan Pandanaran yang berada di Kelurahan Randusari. Jalan Pandanaran yang menjadi wilayah studi memiliki panjang kurang lebih 450 m dan lebar ruas 12 m. Ruas pangkal Jalan Pandanaran yaitu Jalan Bunderan Simpang Lima dan ruas ujung nya yaitu Jalan Bunderan Tugu Muda. Jalan ini memiliki 2 lajur dan 2 jalur , lebar bahu 2,7 meter dan lebar trotoar 3,7 meter. Adapun batas wilayah Jalan Pandanaran adalah sebagai berikut.

Batas Sebelah Timur	: Kawasan Simpang Lima
Batas Sebelah Selatan	: Jalan Kyai Saleh
Batas Sebelah Barat	: Tugu Muda
Batas Sebelah Utara	: Jalan Pekunden



Sumber: Bapeda Kota Semarang, 2015

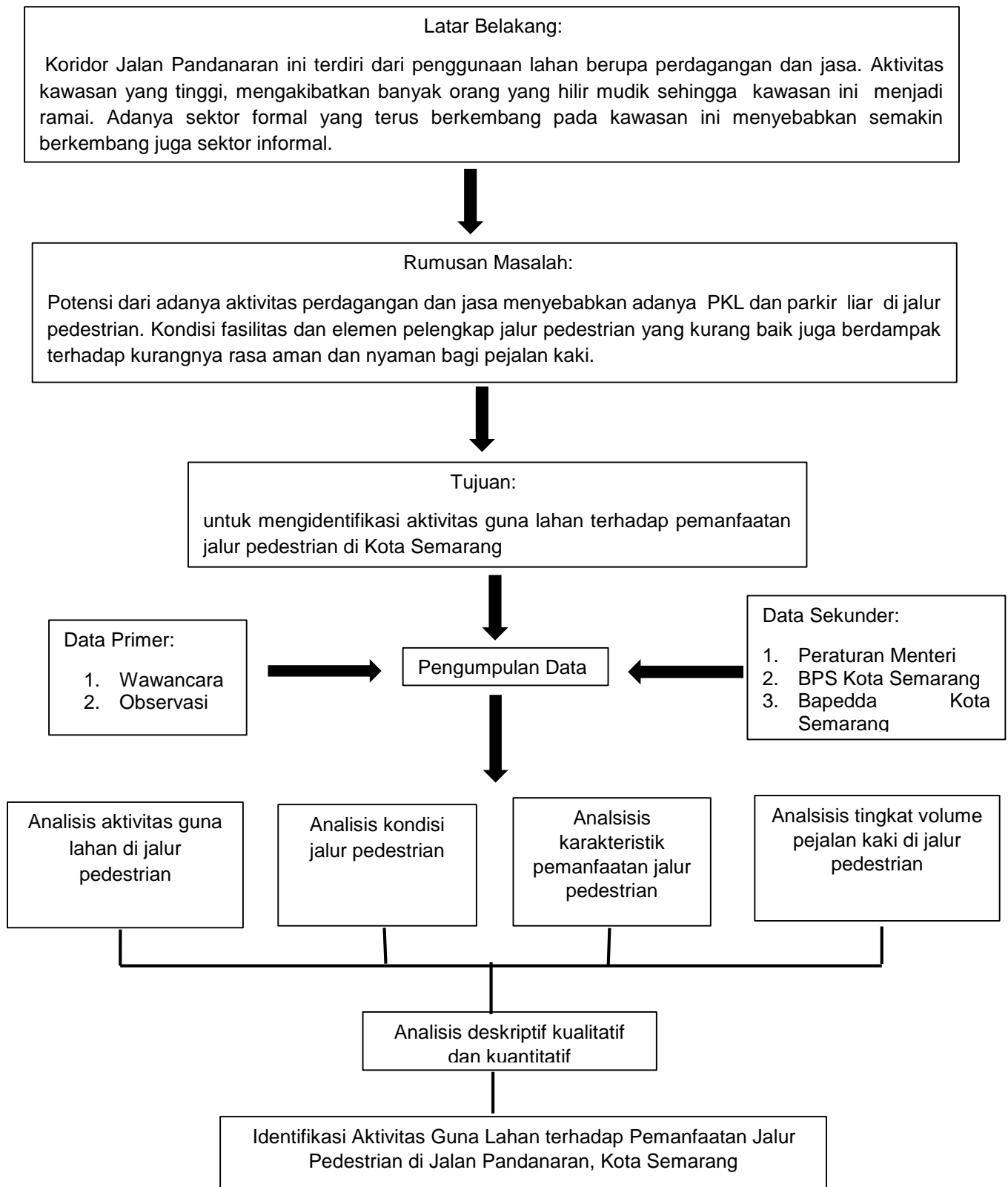
Peta I. 2

Batasan Wilayah Studi Jalan Pandanaran Kota Semarang

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada laporan ini membahas mengenai identifikasi aktivitas guna lahan terhadap pemanfaatan jalur pedestrian di Jalan Pandanaran Kota Semarang. Identifikasi jenis aktivitas guna lahan yang terdapat di koridor Jalan Pandanaran untuk mengetahui jenis aktivitas dan intensitas tarikan pengunjung pada masing-masing aktivitas guna lahan. Identifikasi fasilitas dan elemen jalur pedestrian untuk mengetahui kondisi pada jalur pedestrian. Selain itu, dalam laporan ini akan dikaji mengenai karakteristik pemanfaatan jalur pedestrian di koridor Jalan Pandanaran. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan jalur pedestrian pada masing-masing jenis aktivitas guna lahan. Kemudian identifikasi tingkat keramaian volume pejalan kaki untuk mengetahui jenis aktivitas guna lahan yang menimbulkan banyaknya aktivitas pejalan kaki di jalur pedestrian.

1.5 Kerangka Pikir



1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan tugas akhir ini terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan, kajian literatur metode perencanaan, gambaran umum, analisis, dan kesimpulan. Hal-hal tersebut disusun secara sistematis sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup wilayah dan materi, kerangka pikir dan sistematika penulisan

BAB II KAJIAN LITERATUR DAN METODE PERENCANAAN

Membahas tentang kajian dari metode-metode yang dilakukan dalam kegiatan perencanaan, yaitu meliputi literatur perencanaan dan metode perencanaan yang didalamnya membahas mengenai metode pengumpulan data, metode analisis dan teknik/alat analisis.

BAB III GAMBARAN UMUM KELURAHAN RANDUSARI

Membahas mengenai gambaran kondisi eksisting lokasi wilayah studi yaitu Kelurahan Randusari yang dibahas juga terkait Jalan Pandanaran.

BAB IV ANALISIS

Membahas tentang analisis yang digunakan dalam penyusunan proyek akhir tentang identifikasi aktivitas guna lahan terhadap pemanfaatan jalur pedestrian di Jalan Pandanaran Kota Semarang

BAB V KESIMPULAN

Membahas mengenai kesimpulan dari hasil analisis yang telah diolah secara singkat dan rekomendasi terhadap permasalahan yang dibahas.